

**STRATEGI PENDEKATAN TERHADAP REMAJA DALAM MENGATASI
BERBAGAI PROBLEMA REMAJA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT
KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**MUH. IRSAL
NIM 07.16.2.1003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**STRATEGI PENDEKATAN TERHADAP REMAJA DALAM MENGATASI
BERBAGAI PROBLEMA REMAJA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT
KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

**MUH. IRSAL
NIM 07.16.2.1003**

Di bawah Bimbingan :

- 1. Drs. H. Thayyib Kaddase, M.H.**
- 2. Drs. H. M. Arief R., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUH. IRSAL**
NIM : 07.16.2.1003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 16 Desember 2011

Penyusun,

MUH. IRSAL
NIM 07.16.2.1003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul :“Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran Fikhi di MIs. Al-Ikhlash Rante Baru Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara ”, yang disusun oleh Saudara **Tasrullah, Nim07.16.2.1020**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 24 Desember 2011 bertepatan dengan 28 Muharram 1433 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 24 Desember 2011

28 Muharram 1433

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof.Dr.H.M.Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs.Abd.Muin Razmal, M.Pd. | Penguji I | (.....) |
| 4. Rahmawati B.,S.Ag., M.Ag | Penguji II | (.....) |
| 5. Mustaming, S.Ag., M.HI. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum
NIP. 19511231 1980 03 1 017

Drs.Hasri., M.A.
NIP.19521231 1980 03 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 16 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **MUH. IRSAL**
NIM : 07.16.2.1003
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Strategi Pendekatan terhadap Remaja dalam Mengatasi Berbagai Problema Remaja di Lingkungan Masyarakat Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Drs. H. Thayyib Kaddase, M.H.
NIP 19540212 198103 1 010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi An. Muh.Irsal
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di

Palopo, 23 Desember 2011

Palopo

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Muh. Irsal
NIM	: 07.16.2.1003
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Strategi Pendekatan Terhadap Remaja Dalam Mengatasi Berbagai Problema Rremaja Di Lingkungan Masyarakat Kec.Lasusua Kab.Kolaka Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Assalamu alaikum Wr.Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

PERSETUJUAN PEMBIMBING

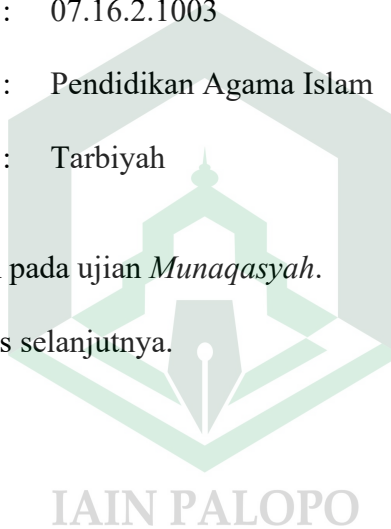
Skripsi berjudul : *Strategi Pendekatan terhadap Remaja dalam Mengatasi Berbagai Problema Remaja di Lingkungan Masyarakat Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara*

Yang ditulis oleh :

Nama : **MUH. IRSAL**
NIM : 07.16.2.1003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 16 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Thayyib Kaddase, M.H.
NIP 19540212 198103 1 010

Drs. H. Muh. Arief R., M.Pd.I.
NIP 19530530 198303 1 002

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, pada periode 2006/2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. H. Thayyib Kaddase, M.H., selaku Pembimbing I dan Drs. H. Muh. Arief R., M.Pd.I., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Hj. Busra P., SE., MM., selaku Camat Lasusua Kab. Kolaka Utara beserta stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada istri tercinta Salmawati dan ananda Ishaatul Ulyl Isma yang selama ini memberikan dukungan dan do'a kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di STAIN Palopo dan penyusunan skripsi.

8. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

9. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa amin.

Palopo, 16 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Definisi Remaja.....	5
B. Kenakalan Remaja sebagai Problematika di Masyarakat	12
C. Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Remaja.....	22
D. Konsep Pembinaan Remaja dalam Pendidikan Islam.....	28
E. Bentuk-bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Menurut Pendidikan Islam.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Tempat Penelitian.....	43
B. Desain Penelitian.....	43
C. Jenis Penelitian.....	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Data / Sumber Data	44
F. Teknik Penelitian	44
G. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Selayang Pandang Kelurahan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara...	47
B. Remaja dan Kenakalan di Kelurahan Lasusua.....	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian	51
D. Upaya yang Dilakukan di dalam Mengatasi Berbagai Persoalan Remaja di Kelurahan Lasusua.....	57
 BAB V PENUTUP.....	 64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran.....	65
 DAFTAR PUSTAKA.....	 66
 LAMPIRAN -LAMPIRAN	



ABSTRAK

Muh. Irsal, 2011. *“Strategi Pendekatan terhadap Remaja dalam Mengatasi Berbagai Problema Remaja di Lingkungan Masyarakat Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (I) Drs. H. Thayyib Kaddase, M.H., dan Pembimbing (II) Drs. H. Muh. Arief R., M.Pd.I.

Kata Kunci : Pendekatan, Problema, Remaja

Skripsi ini membahas tentang strategi pendekatan terhadap remaja dalam mengatasi berbagai problema remaja di lingkungan masyarakat Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara, di mana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan di lingkungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. 2). Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data. 3). Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai pendekatan terhadap remaja dalam mengatasi berbagai problema remaja dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang kepada para remaja yang mengakibatkan remaja kehilangan arah dan tujuan karena remaja adalah suatu masa yang mencurahkan dirinya dengan khayalan, lamunan terhadap hal-hal yang kurang diterima oleh akal sehat. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya perilaku delikueni di kalangan remaja maka perlu dilakukan upaya pembinaan-pembinaan remaja melalui berbagai lembaga pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Permasalahan
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Pengertian Remaja
- B. Kenakalan Remaja Sebagai Problematika di Masyarakat
- C. Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Remaja
- D. Konsep Pembinaan remaja dalam Pendidikan Islam
- E. Bentuk-bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Menurut Pendidikan Islam

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Bentuk dan Jenis Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Instrumen Penelitian
- D. Prosedur Penelitian
- E. Teknik Analisis Data



IAIN PALOPO

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Hasil Penelitian
- C. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja merupakan salah satu fase di dalam perjalanan kehidupan setiap orang. Masa remaja merupakan salah satu fase yang dilewati sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju kepada kedewasaan awal.

Seiring dengan perkembangan, kenyataan menunjukkan bahwa masa remaja merupakan salah satu fase perjalanan hidup yang rawan. Pada fase ini, seorang remaja sering menjadi gagal di dalam menghadapi berbagai kegoncangan psikologis yang muncul sebagai bagian dari perkembangan dan perubahan psikologisnya. Menurut Zakiyah Daradjat:

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada orang dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial, berjalan sampai umur 20 tahun karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara 13 dan 20 tahun.¹

Masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan kemudian menjadi orangtua, tidak lebih hanyalah merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri. Masing-masing mempunyai kelebihan dan

¹ Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975). h.25.

kekurangan. Demikian pula dengan masa remaja. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang paling rawan dalam proses kehidupan ini. Menurut Abu Ahmadi bahwa masa remaja (adolensence) adalah "masa yang sangat banyak berbeda pendapat, tetapi gejala-gejala kejiwaan yang paling tipikal adalah 18-21 tahun".¹

Masa remaja sering menimbulkan kekuatiran bagi para orang tua. Masa remaja sering menjadi pembahasan dalam banyak seminar. Padahal bagi si remaja sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Oleh karena itu, para orangtua hendaknya berkenan menerima remaja sebagaimana adanya. Jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan. Orangtua para remaja hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat, dan di belakang mengawasi segala tindak tanduk si remaja.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua

2. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Edisi III, (Cet. IV ; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 89

memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Dalam tulisan ini, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi pembinaan remaja dalam upaya mengatasi berbagai persoalan remaja dan gejala delikueni yang timbul seiring dengan usia remaja pada anak. Penelitian dilakukan di Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keadaan remaja di kelurahan Lasusua Kecamatan lasusua Kab. Kolaka Utara?
2. Faktor apa saja yang menunjang munculnya potensi problematika remaja di kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua kabupaten Kolaka Utara?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan di dalam mengatasi berbagai persoalan remaja di kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara, dimaksudkan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berbagai faktor dan potensi munculnya problematika remaja di kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara
2. Untuk mengetahui berbagai faktor yang menjadi penunjang timbulnya berbagai problematika remaja di kelurahan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara
3. Untuk memberikan jalan keluar dan cara terbaik di dalam mengatasi berbagai problema yang timbul akibat munculnya kenakalan remaja di kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan beberapa manfaat yang dapat timbul sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik, yaitu sebagai salah satu persyaratan ilmiah untuk menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
2. Manfaat praktis:
 - a. Melalui penelitian ini hasilnya dapat dijadikan sebagai informasi bagi para pendidik; orang tua, guru dan tokoh masyarakat di dalam memahami gejala kenakalan remaja di kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan di dalam merumuskan kebijakan penanganan kenakalan remaja di kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara
 - c. Menjadi bacaan bagi masyarakat secara luas di dalam memahami persoalan delikueni (kenakalan) remaja pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa remaja adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, bukan kanak-kanak lagi.¹ Sedangkan pengertian secara terminologi dapat dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain ialah :

Remaja adalah suatu tingkat umur, di mana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan yang tidak muda bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sangat cepat itu, anak-anak biasanya mengalami berbagai kesukaran, sehingga mereka kebingungan dan akan lebih berbahaya lagi, apabila orang tua tidak mengerti apa yang sedang dilalui oleh anaknya yang sedang remaja itu.²

Pandangan berbagai ahli tentang batas usia remaja dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Andi Mappare mengatakan bahwa :

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988), h. 739.

²Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 28.

Dalam pembagian usia menurut Hurlock . . . terlihat jelas usia remaja antara 13-21 tahun; yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.³

Sedang menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya problem remaja di Indonesia mengatakan :

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada orang dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial, berjalan sampai umur 20 tahun karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara 13 dan 20 tahun.⁴

Remaja adalah mereka yang berusia antara 12 - 21 tahun. Remaja akan mengalami periode perkembangan fisik dan psikis sebagai berikut :

Masa Pra-pubertas (12 - 13 tahun)
Masa pubertas (14 - 16 tahun)
Masa akhir pubertas (17 - 18 tahun)
Periode remaja Adolesen (19 - 21 tahun)⁵

Meskipun pendapat tersebut terdapat perbedaan pandangan terhadap remaja, namun sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah generasi yang memiliki potensi vital untuk meneruskan tongkat estapet perjuangan bangsa, yang mana generasi tersebut masih dalam tarap perkembangan jasmani dan rohani dalam rangka pencapaian kedewasaannya yang berjalan dalam usia sekitar 13 sampai 21 tahun.

³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 25.

⁴ Zakiyah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

⁵ *Ibid*, h. 28

Jadi dari sudut perkembangan beberapa ciri khas pada diri individu yang dapat dijadikan titik tolak pengukuran untuk menilai bahwa ia adalah remaja, antara lain ialah ciri biologis, perkembangan sosial, intelektual dan emosional.

1. Ciri Biologis.

Pada periode ini, bentuk biologis remaja kelihatannya bukan lagi anak-anak, tetapi nampak pula bahwa ia bukan orang dewasa. Hal ini menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan pisik mulai sempurna bersamaan dengan proses kematangan seksualnya yang dapat dilihat pada karakteristik kelamin primer sekunder sebagai berikut :

Karakteristik kelamin primer :

- (1) pada remaja pria;
pengeluaran sperma;
menegannya alat-alat kelamin pada saat tertentu
- (2) pada remaja putri;
loncatan sel telur (ovulasi)
menstruasi (pengeluaran sel telur yang tak dibuahi dengan lendir dan darah)

Karakteristik kelamin sekunder :

- (1) pada remaja pria;
tubuh lebih menjadi jantan;
suara menjadi besar dan parau;
tumbuhnya bulu-bulu rambut pada bagian tubuh tertentu.
- (3) pada remaja putri;
Mulai nampak bentuk kewanitaannya, seperti perkembangan buah dada dan montoknya anggota-anggota badan.⁷

2. Segi perkembangan Sosial

Perasaan anak pada periode remaja ialah masa tertekan kalau ia dipingit di rumah, karena mereka ingin mencari dan menikmati nilai-nilai baru dari

⁷Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 17.

lingkungannya. Oleh karena itu biasanya anak lebih senang keluyuran di luar dan kabur serta mulai timbul kecenderungannya terhadap lawan jenisnya.

3. Segi perkembangan intelektual

Jika anak mulai kritis dan tidak mau menerima perintah-perintah atau peraturan-peraturan yang sifatnya dogmatis memutar balikkan pembicaraan, banyak menimbulkan istilah yang tidak mengerti dan menjengkelkan orang tua mulai meragu-ragukan akan adanya Tuhan, taat karena kesadarannya sendiri atau ingkar terhadap agama Islam dan sebagainya.

4. Segi perkembangan emosionalnya

Pada periode remaja berada dalam suasana yang terombang ambing karena mereka dalam masa transisi antara anak-anak dengan dewasa, oleh karena itu biasanya nampak gelisa, cemas, marah, sayang, cinta, gembira, berontak dan lain-lain.⁸

Berdasarkan ciri khas remaja yang dikemukakan penulis di atas, memberikan pegangan kepada orang tua dan pendidik untuk mengenal dan mengerti anak-anak mereka yang sedang dalam usia remaja serta membedakannya dengan orang dewasa, agar memberikan didikan sesuai dengan kondisi yang ada pada remaja.

a. Masa pra-pubertas (12 - 13 tahun)

Masa ini disebut juga masa pueral, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja. Pada anak perempuan, masa ini lebih singkat dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada masa ini, terjadi perubahan yang besar pada remaja, yaitu meningkatnya

⁸ Zakiyah Daradjat, *op.cit.* h. 28

hormon seksualitas dan mulai berkembangnya organ- organ seksual serta organ-organ reproduksi remaja.

Di samping itu, perkembangan intelektualitas yang sangat pesat juga terjadi pada fase ini. Akibatnya, remaja-remaja ini cenderung bersikap suka mengkritik (karena merasa tahu segalanya), yang sering diwujudkan dalam bentuk pembangkangan ataupun pembantahan terhadap orang tua, mulai menyukai orang dewasa yang dianggapnya baik, serta menjadikannya sebagai "hero" atau pujaannya. Perilaku ini akan diikuti dengan meniru segala yang dilakukan oleh pujaannya, seperti model rambut, gaya bicara, sampai dengan kebiasaan hidup pujaan tersebut.

Selain itu, pada masa ini remaja juga cenderung lebih berani mengutarakan keinginan hatinya, lebih berani mengemukakan pendapatnya, bahkan akan mempertahankan pendapatnya sekuat mungkin. Hal ini yang sering ditanggapi oleh orang tua sebagai pembangkangan. Remaja tidak ingin diperlakukan sebagai anak kecil lagi. Mereka lebih senang bergaul dengan kelompok yang dianggapnya sesuai dengan kesenangannya. Mereka juga semakin berani menentang tradisi orang tua yang dianggapnya kuno dan tidak/kurang berguna, maupun peraturan-peraturan yang menurut mereka tidak beralasan, seperti tidak boleh mampir ke tempat lain selepas sekolah, dan sebagainya. Mereka akan semakin kehilangan minat untuk bergabung dalam kelompok sosial yang formal, dan cenderung bergabung dengan teman-teman pilihannya. Misalnya, mereka akan memilih main ke tempat teman karibnya daripada bersama keluarga berkunjung ke rumah saudara.

Tapi, pada saat yang sama, mereka juga butuh pertolongan dan bantuan yang selalu siap sedia dari orang tuanya, jika mereka tidak mampu menjelmakan keinginannya. Pada saat ini adalah saat yang kritis. Jika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan psikisnya untuk mengatasi konflik yang terjadi saat itu, remaja akan mencarinya dari orang lain. Orang tua harus ingat, bahwa masalah yang dihadapi remaja, meskipun bagi orang tua itu merupakan masalah sepele, tetapi bagi remaja itu adalah masalah yang sangat-sangat berat. Orang tua tidak boleh berpikir, "Ya ampun... itu kan hal kecil. Masa kamu tidak bisa menyelesaikannya ? Bodoh sekali kamu !", dan sebagainya. Tetapi perhatian seolah-olah orang tua mengerti bahwa masalah itu berat sekali bagi remajanya, akan terekam dalam otak remaja itu bahwa orang tuanya adalah jalan keluar yang terbaik baginya. Ini akan mempermudah orang tua untuk mengarahkan perkembangan psikis anaknya.

b. Masa pubertas (14 - 16 tahun)

Masa ini disebut juga masa remaja awal, dimana perkembangan fisik mereka begitu menonjol. Remaja sangat cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. Pada masa ini, emosi remaja menjadi sangat labil akibat dari perkembangan hormon-hormon seksualnya yang begitu pesat. Keinginan seksual juga mulai kuat muncul pada masa ini. Pada remaja wanita ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama, sedangkan pada remaja pria ditandai dengan datangnya mimpi basah yang pertama. Remaja akan merasa bingung dan malu akan hal ini, sehingga orang tua harus mendampingi serta memberikan pengertian yang baik dan benar tentang

seksualitas. Jika hal ini gagal ditangani dengan baik, perkembangan psikis mereka khususnya dalam hal pengenalan diri/gender dan seksualitasnya akan terganggu. Kasus-kasus gay dan lesbi banyak diawali dengan gagalnya perkembangan remaja pada tahap ini.

Di samping itu, remaja mulai mengerti tentang gengsi, penampilan, dan daya tarik seksual. Karena kebingungan mereka ditambah labilnya emosi akibat pengaruh perkembangan seksualitasnya, remaja sukar diselami perasaannya. Kadang mereka bersikap kasar, kadang lembut. Kadang suka melamun, di lain waktu dia begitu ceria. Perasaan sosial remaja di masa ini semakin kuat, dan mereka bergabung dengan kelompok yang disukainya dan membuat peraturan-peraturan dengan pikirannya sendiri.

c. Masa akhir pubertas (17 - 18 tahun)

Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Mereka juga bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka. Masa ini berlangsung sangat singkat. Pada remaja putri, masa ini berlangsung lebih singkat daripada remaja pria, sehingga proses kedewasaan remaja putri lebih cepat dicapai dibandingkan remaja pria. Umumnya kematangan fisik dan seksualitas mereka sudah tercapai sepenuhnya. Namun kematangan psikologis belum tercapai sepenuhnya.

d. Periode remaja Adolezen (19 - 21 tahun)

Pada periode ini umumnya remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikisnya. Mereka akan mempelajari

berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah daripada menjalaninya. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita-citanya, minatnya, bakatnya, dan sebagainya. Arah kehidupannya serta sifat-sifat yang menonjol akan terlihat jelas pada fase ini.⁹

B. Kenakalan Remaja Sebagai Problematika di Masyarakat

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungan, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, dan sebagainya.

Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tercabik-cabik itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan

⁹ Zakiyah Daradjat, *op. cit.*, h. 28

mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Pertanyaannya : tugas siapa itu semua ? Orang tua-kah ? Sedangkan orang tua sudah terlalu pusing memikirkan masalah pekerjaan dan beban hidup lainnya. Saudaranya-kah ? Mereka juga punya masalah sendiri, bahkan mungkin mereka juga memiliki masalah yang sama. Pemerintah-kah ? Atau siapa ? Tidak gampang untuk menjawabnya. Tetapi, memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada."

Masalah kenakalan remaja sebetulnya bukanlah hal yang baru dibicarakan di dalam kehidupan umat manusia. Karena kenakalan remaja telah ada sejak manusia itu ada dan berkembang menjadi banyak. Namun demikian, masalah kenakalan remaja juga mengalami perkembangan-perkembangan tersendiri, sehingga eskalasi persoalan kenakalan remaja berbeda-beda dari masa ke masa.

Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian yang khusus sejak dibentuknya suatu peradilan untuk anak-anak nakal atau juvenile court pada tahun 1899 di Cook County, Illinois, Amerika Serikat.¹⁰ Pada waktu itu, peradilan tersebut berfungsi sebagai pengganti orangtua si anak - in loco parentis - yang memutuskan perkara untuk kepentingan si anak dan masyarakat. Dalam pandangan umum, kenakalan anak dibawah umur 13 tahun masih dianggap wajar, sedangkan kenakalan anak di atas usia 18 tahun dianggap merupakan salah satu bentuk kejahatan. Dalam tulisan ini hanya akan dibahas kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dalam usia

¹⁰www.wikipedia.org/juveniledelinquency.html., diakses tanggal 18 Nopember 2011

13 sampai dengan 18 tahun. Kenakalan remaja dapat ditimbulkan oleh beberapa hal, sebagian di antaranya adalah:

1. Pengaruh Kawan Sepermainan

Di kalangan remaja, memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Apalagi mereka dapat memiliki teman dari kalangan terbatas. Misalnya, anak orang yang paling kaya di kota itu, anak pejabat pemerintah setempat bahkan mungkin pusat atau pun anak orang terpandang lainnya.

Di jaman sekarang, pengaruh kawan bermain ini bukan hanya membanggakan si remaja saja tetapi bahkan juga pada orangtuanya. Orangtua juga senang dan bangga kalau anaknya mempunyai teman bergaul dari kalangan tertentu tersebut. Padahal, kebanggaan ini adalah semu sifatnya. Malah kalau tidak dapat dikendalikan, pergaulan itu akan menimbulkan kekecewaan nantinya. Padahal anak merupakan amanah yang seharusnya dididik dan dibina. Inilah yang biasa menyebabkan terjadinya akenakalan. Menurut B Simanjuntak, dalam Sudarsono, bahwa suatu perbuatan itu disebut *delinquen* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.¹¹

Karena itu, mendidik anak harus diawasi termasuk teman sepermainannya, sebab kawan dari kalangan tertentu pasti juga mempunyai gaya hidup yang tertentu

¹¹ *Ibid.*h. 11

pula. Apabila si anak akan berusaha mengikuti tetapi tidak mempunyai modal ataupun orangtua tidak mampu memenuhinya maka anak akan menjadi frustrasi. Apabila timbul frustrasi, maka remaja kemudian akan melarikan rasa kekecewaannya itu pada narkotik, obat terlarang, dan lain sebagainya.

Untuk menghindari masalah yang akan timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orangtua hendaknya juga memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada si remaja. Pemberian tanggung jawab ini hendaknya tidak dengan pemaksaan maupun mengada-ada. Berilah pengertian yang jelas dahulu, sekaligus berilah teladan pula. Sebab dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu anak 'kluayan' tidak karuan dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Mereka dilatih untuk disiplin serta mampu memecahkan masalah sehari-hari. Mereka dididik untuk mandiri. Selain itu, berilah pengarahan kepada mereka tentang batasan teman yang baik.

2. Pendidikan

Memberikan pendidikan yang sesuai adalah merupakan salah satu tugas orangtua kepada anak. Agar anak dapat memperoleh pendidikan yang sesuai, pilihkanlah sekolah yang bermutu. Selain itu, perlu dipikirkan pula latar belakang agama pengelola sekolah. Hal ini penting untuk menjaga agar pendidikan Agama pada anak tetap terjaga dan dapat dipantau dengan sebaik-baiknya.

Suwarno, mengemukakan bahwa manusia adalah *animal educandum* artinya manusia itu pada hakekatnya adalah makhluk yang harus dididik, dan *home educandus* artinya manusia adalah makhluk yang bukan saja harus dan dapat dididik tetapi juga harus dan dapat mendidik.¹² Dengan demikian, pendidikan memiliki urgensi bagi kehidupan manusia.

Ketika anak telah berusia 17 tahun atau 18 tahun yang merupakan akhir masa remaja, anak mulai akan memilih perguruan tinggi. Orangtua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar masa depan si anak berbahagia. Arahkanlah agar anak memilih jurusan sesuai dengan kesenangan dan bakat anak, bukan semata-mata karena kesenangan orang tua. Masih sering terjadi dalam masyarakat, orangtua yang memaksakan kehendaknya agar di masa depan anaknya memilih profesi tertentu yang sesuai dengan keinginan orangtua. Pemaksaan ini tidak jarang justru akan berakhir dengan kekecewaan. Sebab, meski memang ada sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orangtuanya tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudian menjadi kecewa, frustrasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka malah pergi bersama dengan kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu pengguna obat-obat terlarang.

Anak pasti juga mempunyai hobi tertentu. Seperti yang telah disinggung di atas, biarkanlah anak memilih jurusan sekolah yang sesuai dengan kesenangan

¹² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 39.

ataupun bakat dan hobi si anak. Tetapi bila anak tersebut tidak ingin bersekolah yang sesuai dengan hobinya, maka berilah pengertian kepadanya bahwa tugas utamanya adalah bersekolah sesuai dengan pilihannya, sedangkan hobi adalah kegiatan sampingan yang boleh dilakukan bila tugas utama telah selesai dikerjakan.

3. Penggunaan Waktu Luang

Kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, pada si remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila si remaja melakukan kegiatan yang positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu. Seringkali perbuatan negatif ini hanya terdorong rasa iseng saja. Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungannya. Perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orangtuanya maupun kawan sepermainannya. Celaknya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, balapan liar tanpa lampu di malam hari, mencuri, merusak, minum minuman keras, dan sebagainya.

Munculnya kegiatan iseng tersebut selain atas inisiatif si remaja sendiri, sering pula karena dorongan teman sepeergaulan yang kurang sesuai. Sebab dalam masyarakat, pada umumnya apabila seseorang tidak mengikuti gaya hidup anggota kelompoknya maka ia akan dijauhi oleh lingkungannya. Tindakan pengasingan ini

jelas tidak mengenakan hati si remaja, akhirnya mereka terpaksa mengikuti tindakan kawan-kawannya. Akhirnya ia terjerumus, tersesat. Salah dalam mengawasi penggunaan aktu anak, akan menyebabkan anak tersjerumus. Menurut Fuad Hasan yang dikutip oleh Sudarsono, bahwa definisi termasuk *delinquensi* atau kenakalan emaja adalah "perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan".¹² Sedangkan menurut Bimo Walgito yang dikutip Sudarsono "bahwa tiap perbuatan itu meruapakan kejahatan, jadi perbauatan hukum yang dilakukan oleh anak khusus oleh anak remaja".¹³

Oleh karena itu, orangtua hendaknya memberikan pengarahan yang berdasarkan cinta kasih bahwa sikap iseng negatif seperti itu akan merugikan dirinya sendiri, orangtua, maupun lingkungannya. Dalam memberikan pengarahan, orangtua hendaknya hanya membatasi keisengan mereka. Jangan terlalu ikut campur dengan urusan remaja. Ada kemungkinan, keisengan remaja adalah semacam 'refreshing' atas kejenuhannya dengan urusan tugas-tugas sekolah. Dan apabila anak senang berkelahi, orangtua dapat memberikan penyaluran dengan mengikutkannya pada satu kelompok olahraga beladiri.

Mengisi waktu luang selain diserahkan kepada kebijaksanaan remaja, ada baiknya pula orangtua ikut memikirkannya pula. Orangtua hendaknya jangan hanya

¹² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalah Remaja*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 11

¹³ *Ibid.*, h. 17

tersita oleh kesibukan sehari-hari. Orangtua hendaknya tidak hanya memenuhi kebutuhan materi remaja saja. Orangtua hendaknya juga memperhatikan perkembangan batinnya. Remaja, selain membutuhkan materi, sebenarnya juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang, khususnya dari Ibu. Ibu yang dapat menciptakan kebahagiaan bagi anak adalah ibu yang merasa bahagia dan mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani dalam segala tingkat umur, kemudian ia mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.¹⁴

Oleh karena itu, waktu luang yang dimiliki remaja dapat diisi dengan kegiatan keluarga sekaligus sebagai sarana rekreasi. Kegiatan keluarga ini hendaknya dapat diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

4. Uang Saku

Orangtua hendaknya memberikan teladan untuk menanamkan pengertian bahwa uang hanya dapat diperoleh dengan kerja dan keringat. Remaja hendaknya dididik agar dapat menghargai nilai uang. Mereka dilatih agar mempunyai sifat tidak suka memboroskan uang tetapi juga tidak terlalu kikir. Anak diajarkan hidup dengan bijaksana dalam mempergunakan uang dengan selalu menggunakan prinsip hidup sederhana. Ajarkan pula anak untuk mempunyai kebiasaan menabung sebagian dari uang sakunya. Menabung bukanlah pengembangan watak kikir, melainkan sebagai bentuk menghargai uang yang didapat dengan kerja dan semangat.

¹⁴ Zuhairini et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 187.

Pemberian uang saku kepada remaja memang tidak dapat dihindarkan. Namun, sebaiknya uang saku diberikan dengan dasar kebijaksanaan. Jangan berlebihan. Uang saku yang diberikan dengan tidak bijaksana akan dapat menimbulkan masalah. Yaitu: Anak menjadi boros, Anak tidak menghargai uang, dan Anak malas belajar, sebab mereka pikir tanpa kepandaian pun uang gampang.

5. Perilaku Seksual

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang menguatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka, merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar. Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu. Akibatnya, di jaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Oleh karena itu, dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang idealisme dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Demikian pula dengan pacaran. Keindahan dan kehangatan masa pacaran sesungguhnya tidak akan terus berlangsung selamanya.

Dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, orangtua hendaknya bersikap seimbang, seimbang antar

pengawasan dengan kebebasan. Semakin muda usia anak, semakin ketat pengawasan yang diberikan tetapi anak harus banyak diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan dengan orangtua yang dapat menyebabkan mereka berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Apabila usia makin meningkat, orangtua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada anak. Namun, tetap harus dijaga agar mereka tidak salah jalan. Menyesali kesalahan yang telah dilakukan sesungguhnya kurang bermanfaat.

Penyelesaian masalah dalam pacaran membutuhkan kerja sama orangtua dengan anak. Misalnya, ketika orangtua tidak setuju dengan pacar pilihan si anak. Ketidaksetujuan ini hendaknya diutarakan dengan bijaksana. Jangan hanya dengan kekerasan dan kekuasaan. Berilah pengertian sebaik-baiknya. Bila tidak berhasil, gunakanlah pihak ketiga untuk menengahinya. Hal yang paling penting di sini adalah adanya komunikasi dua arah antara orangtua dan anak. Orangtua hendaknya menjadi sahabat anak. Orangtua hendaknya selalu menjalin dan menjaga komunikasi dua arah dengan sebaik-baiknya sehingga anak tidak merasa takut menyampaikan masalahnya kepada orangtua.

Dalam menghadapi masalah pergaulan bebas antar jenis di masa kini, orangtua hendaknya memberikan bimbingan pendidikan seksual secara terbuka, sabar, dan bijaksana kepada para remaja. Remaja hendaknya diberi pengarahan tentang kematangan seksual serta segala akibat baik dan buruk dari adanya kematangan seksual. Orangtua hendaknya memberikan teladan dalam menekankan bimbingan serta pelaksanaan latihan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama.

C. Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan lembaga terkecil di dalam masyarakat di mana seorang anak mulai tumbuh dan berkembang. Dalam kaitannya dengan perkembangan remaja, maka lingkungan rumah tangga atau keluarga pun berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja, termasuk dalam hal kenakalan remaja. Pengaruh keluarga yang bisa menyebabkan kenakalan remaja adalah :

1. Keluarga yang Broken Home

Masa remaja adalah masa yang dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. masalah keluarga yang broken home bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak.

Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

Penyebab timbulnya keluarga yang broken home antara lain:

a. Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis.

Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.

b. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan

dialog dan komunikasi dalam arti yang sesungguhnya yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja; anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya.

Ternyata perhatian orangtua dengan memberikan kesenangan materil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Dialog tidak dapat digantikan kedudukannya dengan benda mahal dan bagus. Menggantikannya berarti melemparkan anak ke dalam sekumpulan benda mati.

c. Perang dingin dalam keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri.

Jika terjadi perang dingin antara anggota keluarga merupakan awal dari malapetaka jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, mengatasi masalah adalah jauh lebih penting dari apapun juga, jangan sampai berlarut-larut.

2. Pendidikan yang salah

a. Sikap memanjakan anak

Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak.

Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak.

Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu pendidikan yang salah adalah memanjakan anak.

Keadilan orang tua yang tidak merata terhadap anak dapat berupa perbedaan dalam pemberian fasilitas terhadap anak maupun perbedaan kasih sayang. Bagi anak yang merasa diperlakukan tidak adil dapat menyebabkan kekecewaan anak pada orang tuanya dan akan merasa iri hati dengan saudara kandungnya. Dalam hubungan ini biasanya anak melakukan protes terhadap orang tuanya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kenakalan.

b. Anak tidak diberikan pendidikan agama

Hal ini dapat terjadi bila orang tua tidak memberikan pendidikan agama atau mencarikan guru agama di rumah atau orang tua mau memberikan pendidikan agama dan mencarikan guru agama tetapi anak tidak mau mengikuti.

Bagi anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan agama akan cenderung untuk tidak mematuhi ajaran-ajaran agama. Seseorang yang tidak patuh pada ajaran agama mudah terjerumus pada perbuatan keji dan mungkar jika ada faktor yang mempengaruhi seperti perbuatan kenakalan remaja.

c. Anak yang ditolak

Penolakan anak biasanya dilakukan oleh suami istri yang kurang dewasa secara psikis. Misalkan mereka mengharapkan lahirnya anak laki-laki tetapi memperoleh anak perempuan. Sering pula disebabkan oleh rasa tidak senang dengan anak pungut atau anak dari saudara yang menumpang di rumah mereka.

Faktor lain karena anaknya lahir dengan keadaan cacat sehingga dihinggapi rasa malu. Anak-anak yang ditolak akan merasa diabaikan, terhina dan malu sehingga mereka mudah sekali mengembangkan pola penyesalan, kebencian, dan agresif.

Dalam mengatasi kenakalan remaja yang paling dominan adalah dari keluarga yang merupakan lingkungan yang paling pertama ditemui seorang anak. Di dalam menghadapi kenakalan anak pihak orang tua kehendaknya dapat mengambil dua sikap bicara yaitu:

1. Sikap atau cara yang bersifat preventif

Yaitu perbuatan/tindakan orang tua terhadap anak yang bertujuan untuk menjauhkan si anak daripada perbuatan buruk atau dari lingkungan pergaulan yang buruk. Dalam hal sikap yang bersifat preventif, pihak orang tua dapat memberikan atau mengadakan tindakan sebagai berikut :

- a) Menanamkan rasa disiplin dari ayah terhadap anak.
- b) Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak oleh ibu.
- c) Pencurahan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap anak.
- d) Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam satu ikatan keluarga.¹⁵

Disamping keempat hal yang diatas maka hendaknya diadakan pula:

- a) Pendidikan agama untuk meletakkan dasar moral yang baik dan berguna.
- b) Penyaluran bakat si anak ke arah pekerjaan yang berguna dan produktif.
- c) Rekreasi yang sehat sesuai dengan kebutuhan jiwa anak.
- d) Pengawasan atas lingkungan pergaulan anak sebaik-baiknya.

Mudhlor Ahmad mengemukakan, bahwa:

.....demikianlah sangat terkesan sekali pengaruh moral terhadap keteraturan dan ketertiban hidup dengan segala seluk beluknya, secara timbal balik antara individu dan masyarakat terhadap individu. Ia menunjukkan kearah keluhuran budi, dan terhadap masyarakat, ia membimbing kepada kedamaian.¹⁶

2 Sikap atau cara yang bersifat represif

Yaitu pihak orang tua hendaknya ikut serta secara aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk menanggulangi masalah kenakalan anak seperti menjadi anggota badan kesejahteraan keluarga dan anak, ikut serta dalam diskusi yang khusus mengenai masalah kesejahteraan anak-anak. Selain itu pihak orang tua terhadap anak

¹⁵ Zuhairini, *op. cit.*, h. 29

¹⁶ Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya ; Al Ikhlas, 1989), h. 135

yang bersangkutan dalam perkara kenakalan hendaknya mengambil sikap sebagai berikut :

- 1) Mengadakan introspeksi sepenuhnya akan kealpaan yang telah diperbuatnya sehingga menyebabkan anak terjerumus dalam kenakalan.
- 2) Memahami sepenuhnya akan latar belakang daripada masalah kenakalan yang menimpa anaknya.
- 3) Meminta bantuan para ahli (psikolog atau petugas sosial) di dalam mengawasi perkembangan kehidupan anak, apabila dipandang perlu.
- 4) Membuat catatan perkembangan pribadi anak sehari-hari.

Dari kelima persoalan yang terkait dengan kenakalan remaja di atas, nampaklah bahwa di Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua perlu dilakukan antisipasi sedini mungkin , karena gejala-gejala tersebut telah banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan lengkap mengenai hal ini, akan penulis bahas pada Bab IV pada bagian selang pandang masyarakat Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua kabupaten Kolaka Utara.

D. Konsep Pembinaan Remaja dalam Pendidikan Islam

Konsep pembinaan remaja dalam pendidikan Islam dapat disimak dari definisi pendidikan Islam, bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat

memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.¹⁷

Di sini terlihat dengan jelas perubahan yang ingin dicapai, oleh proses pendidikan dalam Islam, yaitu terciptanya kepribadian utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, baik pada tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat dan dalam alam sekitar di masa individu itu hidup.

Dalam hubungan ini Islam telah memperingatkan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini baik sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat adalah dihadirkan semata-mata untuk mengabdikan kepada yang menghadirkannya, yaitu Allah swt. dan alam sekitar ia hidup merupakan amanah yang dibebankan kepadanya untuk diurusinya selaku khalifah Allah di bumi ini. Firman Allah dalam QS. al-Bayyinah (98) : 5 yang berbunyi :



Terjemahnya :

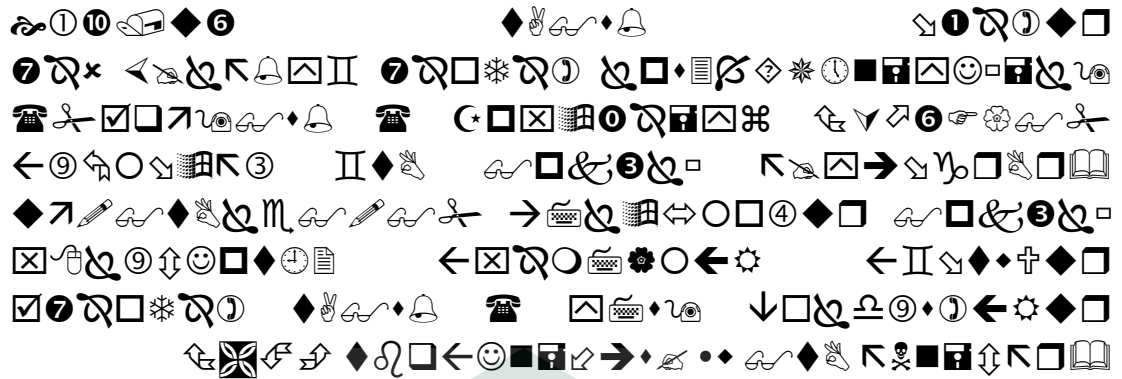
Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus . .¹⁸

¹⁷ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV ; Ujung Pandang : CV. Bintang Selatan, 1993), h. 39.

¹⁸ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1979/1980), h. 1084.

Dan mengenai tugas kekhalifaan tersebut Allah berfirman dalam QS. al-

Baqarah (2):30 yang berbunyi :

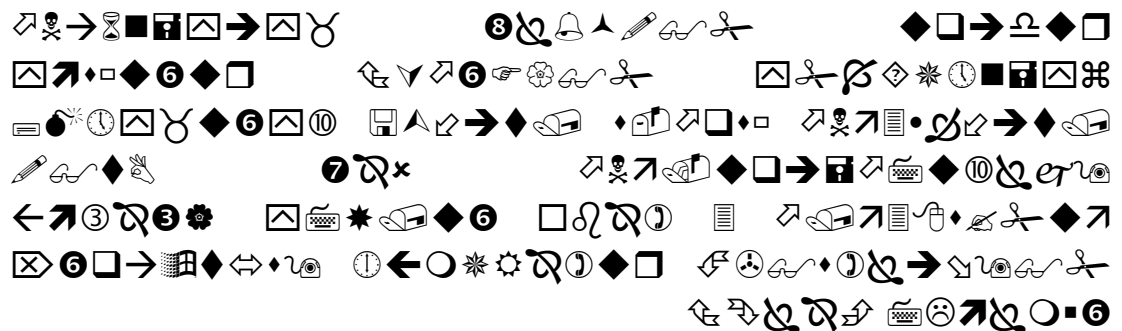


Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁹

Dalam ayat yang lain dapat dilihat dalam QS. al-An'am (6): 165

yang berbunyi :



Terjemahnya :

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat,

¹⁹ Ibid., h. 13.

untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁰

Keterangan ayat-ayat al-Qur'an di atas menunjukkan hakekat eksistensi manusia di muka bumi ini yang di dalamnya tersirat perilaku diperankan dalam menjalankan amanah-Nya yang tidak boleh terlepas dari konsep keberadaan manusia sebagai hamba Allah. Dan kesanalah arah pembinaan manusia hendak dituju. Ini berarti bahwa konsep pembinaan manusia pada umumnya dan kaum remaja sebagai generasi penerus pada khususnya adalah berentetan dengan konsep moral sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah saw. kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak.

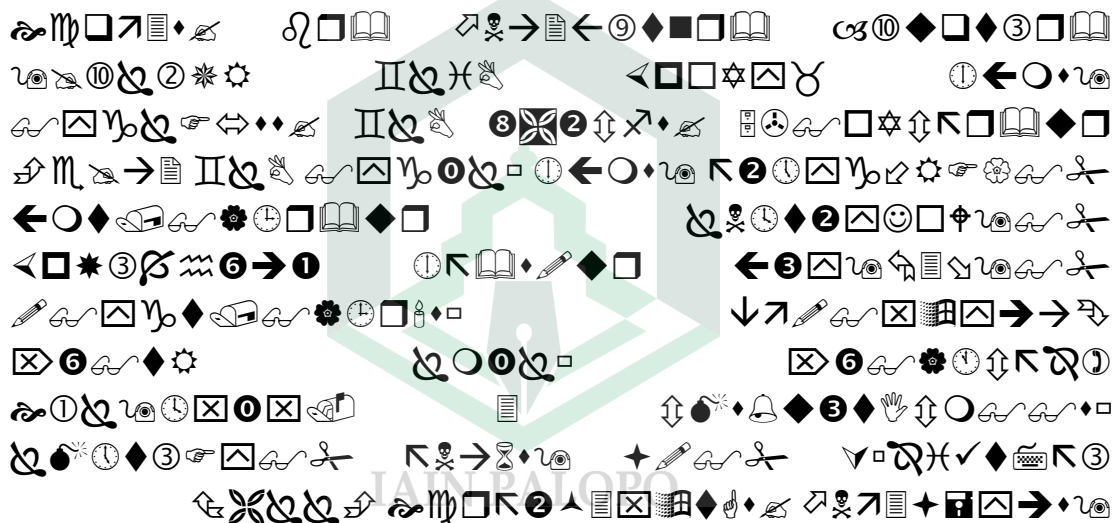
1. Remaja Sebagai Pewaris Amanah

Dalam proses kehidupan manusia itu, ternyata bahwa periode yang paling berbahagia ialah periode remaja karena masa tersebut bukan saja penuh keindahan dan masa lahirnya aneka warna idealisme, tetapi juga suatu masa yang penuh dihiasi oleh harapan-harapan baik, baik oleh remaja itu sendiri maupun orang-orang tua yang mengharapkan lahirnya tenaga pewaris (penyambung yang kuat dan ikhlas serta berakhlak mulia yang akan menyebabkan berbagai amal dan kebaikan di kemudian hari.

Dengan remaja yang terbina akan terjaminlah kecerahan masa depan baik untuk keluarga maupun untuk suatu bangsa yang besar. Akan tetapi dalam kegembiraan dan harapan-harapan tinggi itu manusia kerap kali lupa akan bahaya

²⁰ *Ibid.*, h. 217.

yang sering menimpa para remaja, hingga yang terjadi akan kebalikan dari apa yang dicita-citakan. Karena dalam proses keremajaan itu, memang banyak liku-liku yang berbahaya, bencana-bencana yang senantiasa mengintai yang tidak disadari membawa kepada jurang yang mencelakakan atau seperti patamorgana di padang pasir, sehingga pusaka yang diterima dari orang tua menjadi berantakan. Karena itu dalam pembinaan remaja sebagai pewaris amanah hendaklah diperhatikan dalam QS. al-Baqarah (2) : 266 yang berbunyi :



Terjemahnya :

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.²¹

Ayat di atas melukiskan peristiwa yang kerap terjadi, baik masa-masa yang lalu maupun masa yang akan datang. Dan peringatan yang demikian hendaklah di

²¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 65.

sadari oleh para pendidik pada umumnya dan yang bertanggung jawab langsung pada pembinaan remaja pada khususnya.

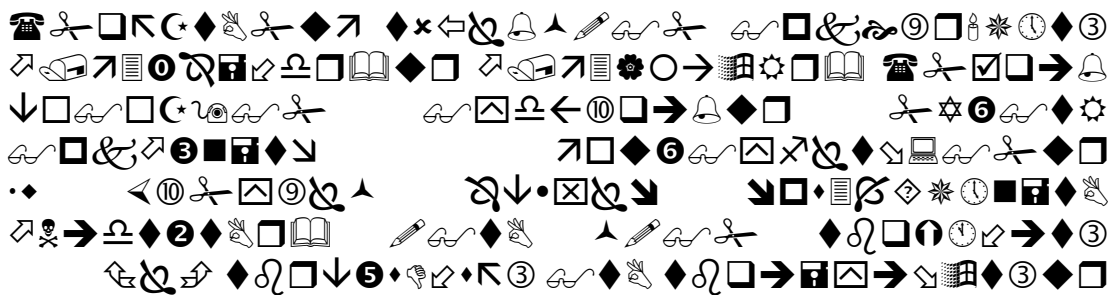
Seperti telah diketahui bahwa anak adalah amanah dari Allah swt. maka dalam rangkaian amanah tersebut, upaya pembinaan remaja dalam rangka menjaga kelangsungan hidup generasi penerus, menjadi kewajiban para orang tua dan masyarakat membina kaum remaja termasuk mempersiapkan masa depannya. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa (4) : 9 yang berbunyi :



Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²²

Selain itu Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim (66):6 yang berbunyi :



Terjemahnya :

²² Ibid., h. 116.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²³

Oleh karena itu orang tua selaku penanggung jawab utama dan pertama harus memelihara dan membina anaknya dengan memberikan pendidikan yang baik. Sebab yang jelas bahwa para remaja memikul tanggung jawab yang berat di masa mendatang yang berupa pewaris sejarah dan kemanusiaan utamanya pada ajaran Islam yang dapat disimpulkan antara lain :

- a. Memikul amanah, yaitu pusaka dari generasi sekarang ini yang telah membuat sesuai dengan keadaannya.
- b. Membina dunia baru yang sesuai dengan masanya.

Dalam hubungan tersebut di atas, Muh. Athiyah al-Abrasy mengemukakan bahwa; “Binalah anak-anakmu, karena sesungguhnya mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu sekarang”.²⁴

Untuk memenuhi harapan remaja yang dapat menjadi pewaris memegang estapet kepemimpinan, maka penulis mengemukakan beberapa alternatif yang harus dilakukan sebagai perhiasan moril dalam rangkai membenahi pembinaan remaja yaitu :

- 1) Menanamkan rasa bertanggung jawab penuh dengan ikhlas;

²³ *Ibid.*, h. 951.

²⁴ Muh. Athiyah al-Abrasy, *At-Tarbiyatul Islamiyah*, terjemahan Bustani A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dsar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 103.

2) Menanamkan kepribadian ditegakkan oleh unsur-unsur iman dan taqwa;

3) Menanamkan kegairahan bekerja, iradah dan kemauan yang dibimbing oleh akhlak yang mulia untuk berbuat baik.

Ketiga persiapan ini menurut keyakinan penulis hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, terutama pendidikan Islam.

2. Pendidikan Islam Sebagai Pengendali Mental Remaja

Sebagaimana telah diketahui bahwa masa remaja adalah masa penuh kegoncangan karena adanya pengaruh pertumbuhan pribadi yang cepat dan sedang dilaluinya dengan beberapa segi, baik jasmani maupun rohaninya. Maka apabila kaum remaja pada dasarnya sedang berjuang dengan dirinya sendiri, hidup dalam suasana mencari jalan yang salah dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya terutama apabila keluar rumah banyak terdapat faktor-faktor yang dapat membawanya jatuh kepada perbuatan yang kurang baik yang bisa mempengaruhi mental para remaja.

Suatu kenyataan bahwa belakangan ini banyak didengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpun dalam bidang pendidikan Islam dan sosial, karena anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai memasuki alam remaja banyak yang sukar dikendalikan disebabkan karena nakal dan keras kepala, berbuat maksiat dan hal-hal lain yang mengganggu ketentraman umum. Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan kerusuhan mental

remaja sangat banyak dan yang terpenting diantaranya kurang tertanamnya pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang terpenting yang kedua ialah tidak terlaksananya pendidikan moral yang menjadi inti pendidikan Islam menurut biasanya, baik di dalam lingkungan rumah tangga, dalam lingkungan sekolah dan dalam lingkungan masyarakat.

Faktor penyebab yang sering pula dijumpai dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga yang kurang terjamin, tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima dan saling menghargai serta saling mencintai di antara suami istri karena kurang berpegangnya kepada ajaran Islam tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan keresahan dan kegelisahan anak. Mereka akan menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah keluarga yang tidak rukun itu.

Hal yang berbahaya pula terhadap mental anak-anak muda adalah penyalagunaan obat-obat terlarang, seperti narkotika, alkohol dan alat-alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Hal ini bisa dipahami oleh karena pada usia remaja adalah usia yang baru mengalami dorongan-dorongan seksuil akibat pertumbuhan biologis yang sedang dilaluinya. Mereka belum mempunyai pengalaman dan juga belum mendapat pendidikan Islam secara intensif, maka muda mereka dibujuk oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang hanya menuruti kemauan hawa nafsunya. Akibatnya terjadilah penyalagunaan obat-obat terlarang oleh para remaja.

Betapa banyaknya bahaya-bahaya yang terjadi akibat rusaknya mental remaja yang mempengaruhinya dan saling tunjang menunjang di antara faktor-faktor

tersebut. dengan faktor-faktor kurang mantapnya mental remaja seperti yang diuraikan di atas, jelas akan dapat mempengaruhi jalannya roda kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu untuk memperbaiki keadaan yang demikian ini satu-satunya jalan adalah dengan mengisi jiwa remaja dengan pendidikan Islam.

Mengenai pentingnya pendidikan Islam ini seorang orientalis yang bernama Montgomery berpendapat bahwa;

Pendidikan jiwa agama adalah sendi utama bagi pembentukan karakter selanjutnya salah seorang angkatan darat Mesir yang bernama Mahmud Syekh Khattab mengomentari pendapat tersebut bahwa kalau sebagai seorang Kristen dia menasehatkan menurut Yesus Kristus maka bagi kita kaum muslimin harus diartikan mengikuti akhlak Nabi Muhammad saw. . . .²⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kepentingan pendidikan Islam semakin menjadi penting. Oleh karena itu hendaknya pendidikan Islam ini diharapkan sedini mungkin dari masa kanak-kanak hingga dewasa bahkan sampai hayat sekalipun, supaya bisa kelak mereka telah memasuki masa remajanya dapat menjadikannya sebagai bekal dan menjadi penuntun dalam hidupnya hingga tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak seperti yang telah dikemukakan tadi. Sejalan dengan hal tersebut penulis mengutip pendapat seorang psikolog/psikiater Islam Zakiyah Darajat sebagai berikut :

Kepercayaan agama yang disertai dengan pengertian tentang ajaran agama dan dilaksanakan dalam hidup akan menjauhkan orang dari perbuatan yang tidak

²⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 31.

dibenarkan oleh agama dengan sendirinya kerusakan moral tidak akan terjadi pada orang yang beragama itu.²⁶

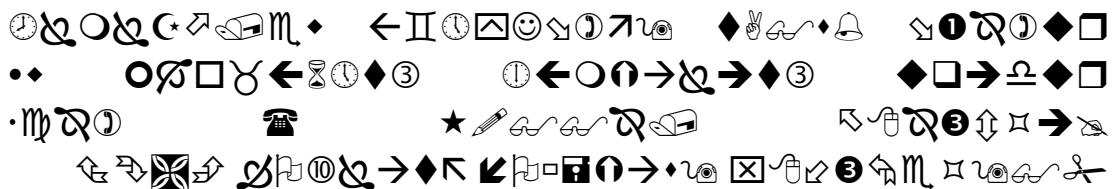
Dengan demikian maka peranan pendidikan Islam sangat penting dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian remaja, dan kepribadian yang akan dibentuk oleh pendidikan Islam ini adalah kepribadian muslim.

E. Bentuk-bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Menurut Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bimbingan dan penyuluhan demi pembinaan kepribadian remaja, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Karena itulah bentuk bimbingan dan penyuluhan dapat dilaksanakan dalam bentuk penanaman keimanan kepada Allah swt., pembinaan akhlak al-Karimah dan pelaksanaan ibadah.

1. Bentuk penanaman keimanan kepada Allah swt.

Dalam QS. Lukman (31):13 yang berbunyi :



Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah)

²⁶ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 42.

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁷

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan agar melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak/remaja.

Setelah anak melalui masa pertumbuhannya yang pertama dalam keluarga, di mana telah didapatkan berbagai pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya. Maka counselor atau pembimbing mempunyai tugas-tugas yang tidak ringan sebab ia harus menghadapi keanekaragamannya pribadi dan pengalaman keyakinannya, yang dibawa oleh anak dari rumah masing-masing. Ada anak yang mempunyai sikap positif terhadap pendidikan Islam karena orang tuanya tekun beribadah dan sebaliknya ada anak-anak acuh melaksanakan ajaran Islam karena orang tuanya tidak begitu aktif dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu perlu pembinaan agama secara intensif seperti dikemukakan oleh Zakiyah Darajat sebagai berikut :

. . . pembinaan keyakinan beragama, sehingga hidupnya anak selalu berpedoman kepada ajaran Islam. Di samping itu hendaknya semua dapat menyadari bahwa tujuan hidup seseorang muslim adalah bahagia dunia dan bahagia akhirat nanti dan terhindar dari segala dosa yang akan membawa kepada kemurkaan Allah swt.²⁸

2. Bentuk Pembinaan Akhlakul Karimah

²⁷ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 654.

²⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 125.

Sejalan dengan usaha penanaman dasar keyakinan/keimanan kepada Allah swt. maka diperlukan juga usaha pembinaan untuk membentuk akhlak yang mulia bagi remaja. Berakhlak mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya..

Akhlakul Karimah pertama kali kegiatan dengan mu'amalah manusia pada orang lain, baik sesama individu maupun secara kolektif. Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas hubungan antara manusia dengan manusia lainnya bahkan melebihi, juga mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Melalui sarana bimbingan dan penyuluhan sangat tepat diberikan pengetahuan bagi remaja bahwa tujuan utama pendidikan Islam dan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam. Sebagaimana yang tercantum dibawah ini:

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang laki-laki maupun perempuan, yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, mengormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, memilih suatu fadilah karena cinta kepada fadilah, mencelah dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.²⁹

Adapun tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah :

Tujuan dari moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan jujur.³⁰

Dengan dasar uraian tersebut di atas, maka pendidikan moral harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serta dilakukan atau dipraktekkan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

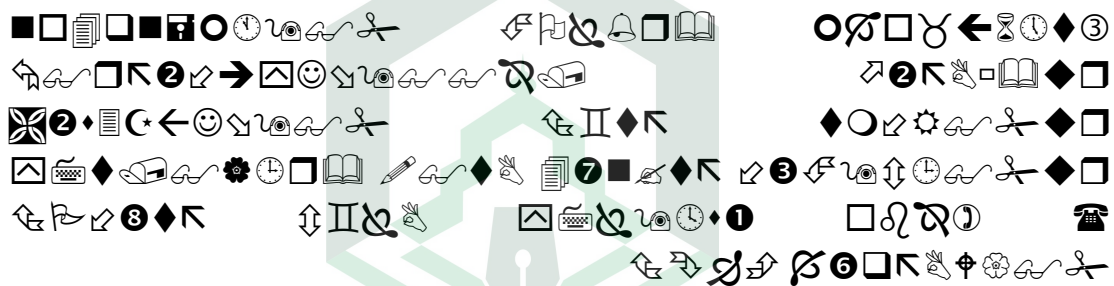
²⁹ Muh. Athiyah al-Abrasy, *op. cit.*, h. 103.

³⁰ *Ibid.*, h. 104.

3. Bentuk Pelaksanaan Ibadah

Ibadah secara umum dapat diartikan sembah, pengabdian yang melingkupi kehidupan manusia yang paling beradab, dari segi pandangan spritual adalah mereka yang mematuhi peraturan-peraturan di dalam semua perbuatan-perbuatan mereka.

Semua pelaksanaan ibadah, Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manipestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap khaliknya . Praktek-praktek keagamaan/peribadatan, menjadi suatu manipestasi yang lebih baik dari kesatuan badan dan jiwa. Dalam QS. Lukman ():17 Allah berfirman :

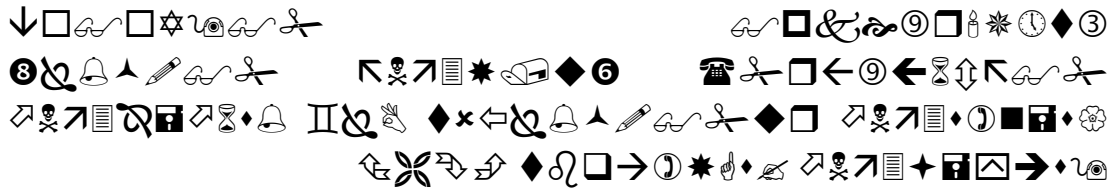


Terjemahnya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³¹

Pada ayat yang lain lebih ditegaskan oleh Allah swt. sebagai puncak dalam kehidupan beribadah dan yang menentukan sekali harkat dan martabat manusia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2):21 yang berbunyi :

³¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 655.



Terjemahnya :

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.³²

Dalam ayat di atas menegaskan bahwa menyembah Tuhan atau beribah adalah suatu perintah yang tidak dapat ditinggalkan, karena itu merupakan suatu kewajiban kepada Allah swt. Di dalam Hadis Rasulullah saw. ditegaskan bahwa :

مر اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين وضر بوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابوداود).³³

Artinya;

Surulah anak-anak kamu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan salat jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dan anak perempuan dalam tempat tidur mereka.³⁴

Dari konteks ayat-ayat dan hadis tersebut, tidak dapat disangkal lagi tentang manfaat bimbingan dan penyuluhan bagi remaja, bimbingan yang perlu dilaksanakan antara lain ialah :

a. Bimbingan dalam menegakkan salat, karena salat kaya akan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pembinaan moral remaja. Di antara nilainya yaitu dapat menciptakan komunikasi langsung dengan Tuhannya, memusatkan perhatian kepada

³² *ibid.*, h. 11.

³³ Imam An-Nawawi, *Riyadush-Shalihin*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), h. 288.

³⁴ Terjemahan Penulis.

sesuatu titik pusat (konsentrasi) pikiran, memelihara kebersihan dan kesehatan jasmani dan rohani, meningkatkan daya tahan dan ketabahan serta kesabaran.

b. Bimbingan dan berbuat kebajikan yang dimotivasi ketaqwaan yang pada akhirnya dapat menghilangkan rasa kecemasan kekhawatiran dan kesedihan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

B. Disain Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif yang meneliti tentang berbagai kenyataan yang terjadi di lapangan, dengan tidak melakukan analisis hubungan antar variabel, tetapi variabel tunggal yang kemudian dideskripsikan.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang menggambarkan keadaan data secara deskriptif dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh anggota dari orang-orang yang berada di dalam wilayah penelitian. Dalam penelitian ini, populasi penelitannya adalah sebanyak 5.212 Jiwa di di Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

Sampel penelitian adalah sebahagian dari anggota populasi yang menjadi tempat pengambilan data tentang keadaan populasi. Untuk menentukan sampel digunakan teknik random sampling. Jumlah sampel dityetapkan sebesar 46 Orang warga yang memiliki anak remaja, di Kelurahan Lasusa Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

E. Data / Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari berbagai sumber. Data dalam penelitian ini dikelompokka menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dari Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor pemerintah setempat yaitu kantor kepala Kelurahan dan kantor kecamatan.

F. Tehnik Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan studi literatur. Literatur yang diperoleh dari berbagai buku yang membahas tentang permasalahan tentang remaja dan berbagai gejala delinkuensi yang mengiringinya. Setelah itu dilakukan penelitian di lapangan yaitu di Kelurahan Lasusua Kec.Lasusua Kab. Kolaka Utara.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk mengumpulkan berbagai sumber referensi yang terkait dengan bahan penelitian. Di dalam menggunakan referensi tersebut digunakan teknik pengutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip langsung dari sumber referensi persis sebagaimana yang tertulis dari buku aslinya,
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis melakukan interpretasi terhadap tulisan sumbernya tanpa mengubah maksud dan tujuan sebagai mana yang tercantum dari sumbernya yang asli.

2. *Field Research*, yaitu penulis melakukan pengumpulan data di lapangan. Untuk mengumpulkan data dari lapangan digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Kuesioner yakni metode yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.¹
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.²
- c. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.³ Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

² *Ibid.*

³ Margono, *Metodologi Pendidikan Penelitian*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

langsung pada objek penelitian yang dimaksud (penelitian partisipatif). Akan tetapi kadang-kadang peneliti mendapatkan data dari orang yang mengamati secara langsung.

d. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Induktif; yaitu teknik analisis mengolah dan menganalisis data dengan cara menarik kesimpulan dengan berangkat pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Deduktif; yaitu menganalisis data dengan berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum . Dan bertolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.⁵

3. Komparatif, yaitu menganalisis berbagai pendapat dan pernyataan-pernyataan dengan membandingkan berbagai pemikiran dan pendapat tersebut antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu baru ditarik kesimpulan.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980), h. 42.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

al-Abrasy, Muh. Athiyah, *At-Tarbiyatul Islamiyah*, terjemahan Bustani A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dsar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1979/1980

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Efendi, Djohan at all. *Agama dan Pembangunan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Biru, 1981.

Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Gazalba, Zidi. *Ilmu Filsafat Islam Tentang Manusia dan Agama*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980

Mappeare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1981

Muhammad, Abubakar. *Membangun ManusiaSeutuhnya Menurut al-Qur'an*. Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, t. th.

Muslim, Imam. *Sahih Muslim*. Juz 2. Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t. th.

Nasution, M. Yunan. *Pegangan Hidup*. Seri 2. Cet. I; Jakarta: Ramadhani, 1999.

Nata, Abuddin., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2000

Nataatmaja, Hidayat. *Kasra Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah*. Versi Baru Ihya Ulumuddin. Cet. II; Bandung: Iqra', 1999.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Kelurahan Lasusua terletak di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Secara geografis, Kelurahan Lasusua merupakan Kelurahan yang subur. Tidak mengherankan jika kemudian penduduknya hidup bekerja di kebun sebagai petani, selain itu ada juga yang menjadi pengusaha.

Kelurahan Lasusua berbatasan dengan wilayah :

Sebelah Barat	: Teluk Bone
Sebelah Selatan	: Desa Pitulua
Sebelah Timur	: Watuliwu dan Patowonua
Sebelah Utara	: Desa Ponggiha

Jumlah penduduk Kelurahan Lasusua adalah sebesar 5212 jiwa, dengan rincian laki-laki 2.617 jiwa dan perempuan sebesar 2.595 jiwa, suatu jumlah yang tidak terlalu besar. Sebahagian besar penduduknya adalah penduduk asli Kolaka Utara, tetapi ada juga penduduk yang datang dari daerah lain seperti dari daerah Palopo, Tana Toraja, Wajo, Bone, dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu di Kelurahan di Kecamatan Lasusua, maka Kelurahan Lasusua telah mengalami beberapa kemajuan di dalam hal pembangunan masyarakat Kelurahan, sebagaimana desa lain yang lainnya yang ada di Kolaka Utara. Hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya anggaran untuk Kelurahan dari tahun ke tahun.

Hingga kini pembangunan di Kelurahan Lasusua telah berjalan dengan baik dan semakin banyak sarana dan prasarana yang dibangun. Di bawah kepemimpinan Lurah Lasusua Ibu Hj.Busrah.P.SE.MM., maka Kelurahan Lasusua berbenah menuju wilayah yang mapan secara ekonomi dan struktur pembangunan masyarakat yang lebih baik.

B. Remaja dan Delinkuensi di Kelurahan Lasusua

Berbicara soal keadaan remaja di Kelurahan Lasusua kabupaten Kolaka Utara tidak terlepas dari pembicaraan tentang keadaan keadaan dan kondisi masyarakat. Dewasa ini, kondisi masyarakat telah banyak dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh globalisasi, seperti media televisi, media telekomunikasi (telepon seluler) yang multifungsi dan multimedia.

Semua itu dapat memicu terjadinya delinkuensi di kalangan remaja. Delinkuensi adalah perilaku kenakalan yang terjadi di kalangan remaja. Menurut salah seorang warga masyarakat mengemukakan:

Kenakalan remaja merupakan penyakit di dalam masyarakat yang mengkhawatirkan. Jika anak-anak remaja yang rusak maka masa depan akan menjadi hancur. Di Kelurahan Lasusua ini, kenakalan remaja sebetulnya masih bisa dikendalikan hanya saja gejala-gejala kenakalan tersebut telah mulai muncul. Terutama jika para remaja mulai mengenal pesta-pesta muda mudi di malam hari sampai pagi.¹

Dari hasil observasi yang dilakukan maka terdapat beberapa gejala delinkuensi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

¹ H.Muhammad Hasyim, Warga Masyarakat. *Wawancara*, Tanggal 24 Nopember 2011

1. Perilaku Mabuk minuman keras

Perilaku mabuk karena minuman keras memang biasa dijumpai di daerah Lasusua, tetapi menurut warga masyarakat, bahwa biasanya hal tersebut terjadinya di malam hari. Yang patut diwaspadai adalah terjerumusnya para remaja ke dalam situasi mabuk-mabukan sebagaimana yang biasa terjadi di sekitar lingkungan.

Dari angket yang disebarakan oleh penulis diketahui bahwa para remaja di Kelurahan Lasusua memang telah mengetahui adanya praktek minum-minuman keras.

Tabel
Remaja mengetahui praktek minuman keras di sekitarnya

No	Uraian	f	%
1	Ya, Tahu	46	100
2	Tidak tahu	0	0
	JUMLAH	46	100

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa para remaja di Lasusua telah biasa mendengarkan adanya kegiatan-kegiatan minum-minuman keras di sekitar mereka.

2. Perilaku Tawuran

Tawuran adalah salah satu bentuk delinkuensi yang sering dijumpai di kalangan remaja. Para remaja di Lasusua bahkan menyatakan bahwa perkelahian dapat saja terjadi antar *genk*, karena remaja di Lasusua tergabung dalam kelompok-kelompok *genk*. Namun hingga saat ini, hal tersebut relatif masih jarang dijumpai, walau potensinya ada.

Menurut salah seorang remaja:

Kami sebagai remaja memang punya kelompok-kelompok remaja yang biasanya bersaing dengan kelompok lain. Tapi hingga saat ini, kami tidak pernah terlibat dalam tawuran antara kelompok remaja, walau kadang timbul gesekan-gesekan.²

Adanya solidaritas di dalam kelompok remaja sangat berpotensi bagi terjadinya tawuran atau perkelahianmassal antar remaja. Tabel berikut menunjukkan bahwa remaja suka berkelompok dan terlibat dalam anggota kelompok *genk* remaja.

Tabel
Keterlibatan Remaja dalam Anggota *Genk*

No	Uraian	f	%
1	Ya	40	86.95652
2	Tidak	6	13.04348
	JUMLAH	46	100

Kenyataan yang menunjukkan banyaknya anggota remaja yang terlibat dalam anggota *genk* adalah bukti potensi delinkuensi di kalangan sangat besar.

3. Mencuri

Mencuri adalah perbuatan amoral yang sangat mengganggu di dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kasus pencurian, para remaja justru menyatakan bahwa mereka sangat membenci kegiatan pencurian. Hanya saja mereka mengakui bahwa kadang mereka mencuri tetapi bukan pencuri yang membongkar rumah, tetapi biasanya hanya mencuri-curi hasil kebun seperti pisang, buah-buahan, serta ayam.

Salah seorang remaja yang diwawancarai mengemukakan bahwa:

²Iwan, Remaja Lasusua, *Wawancara*, tanggal 22 Nopember 2011

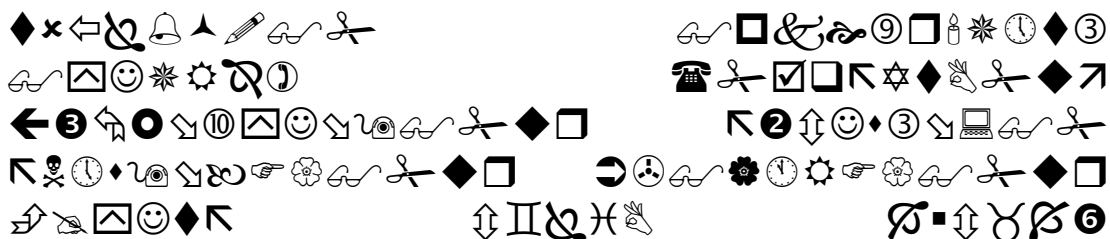
Kami tidak pernah mencuri dengan cara membongkar rumah, menurut kami itu adalah perbuatan yang sangat buruk. Tetapi kalau mencuri buah-buahan, itu biasa dilakukan kalau kita begadang atau berkumpul. Menurut kami itu biasa-biasa saja.³

Kegiatan seperti mencuri di atas merupakan tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan norma dan hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja telah melakukan perbuatan *delinkuen*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari berbagai ungkapan hasil penelitian di atas, maka berikut akan penulis bahas dalam pembahasan sebagai berikut:

Masalah kenakalan remaja yang berbentuk minum minuman keras adalah masalah serius yang perlu diatasi di tengah-tengah masyarakat. Walaupun para remaja masih segan-segan di dalam melakukannya tetapi jika hal tersebut dibiarkan boleh jadi suatu saat para remaja akan terlibat secara aktif di dalam meneguk minuman keras. Padahal Allah Swt. Telah menegaskan bahwa meminum minuman keras merupakan perbuatan yang melanggar ketentuan ajaran agama bahkan termasuk dalam perbuatan syetan. Firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5): 90,



³ Sudirman, Remaja lasusua, *Wawancara*, tanggal 22 Nopember 2011



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.⁴

Ayat di atas, secara tegas menyatakan bahwa minuman keras itu adalah haram. Oleh karena itu wajib ditinggalkan. Remaja adalah harapan bangsa dan jika para remaja telah terjebak dalam kehidupan minuman keras, mabuk-mabukan maka yakin dan percaya masa depan remaja kan menjadi hancur.

Adapun perbuatan tawuran antar remaja pun merupakan kegiatan yang sangat meresahkan dan merugikan remaja itu sendiri. Tawuran tentu saja adalah kegiatan yang tidak berguna. Apalagi jika dilakukan secara berkelompok dengan membentuk geng-geng remaja.

Alangkah baiknya sekiranya berkelompok tersebut dilakukan untuk melakukan hal-hal yang berguna sehingga mampu menjadikan para remaja sebagai remaja kreatif. Tawuran tidak hanya merusak diri para remaja, tetapi kadang-kadang justru kerusakan banyak melibatkan orang lain.

⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV.Diponegoro, 2004), h.

Kegiatan lain yang termasuk merusak adalah kegiatan pencurian yang dilakukan oleh para remaja. Walaupun remaja mengakui adanya pencurian yang mereka lakukan hanyalah pencuriankecil-kecilan, tetapi dalam ajaran agama hal tersebut tetap dilarang, karena menimbulkan kerugian pada orang lain, tanpa melihat besarnya kerugian. Bahkan mencuri merupakan perbuatan yang sangat tercela.

Sebagaimana uraian di atas, maka penulis dapat menelusuri bahwa sumber dari pada kenakalan remaja tersebut, antara lain :

a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada diri remaja

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, olehnya itu orang tua dan para pendidik lainnya perlu memahami keadaan seorang remaja yang dilanda kegoncangan jiwa tersebut. Bimbingan dan penyuluhan perlu diberikan kepadanya lebih-lebih menanamkan ajaran pendidikan Islam kepada mereka.

Keyakinan beragama yang dilaksanakan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh.¹²

Dengan adanya penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil contoh dalam ajaran Islam, di mana yang menjadi ukuran mulia atau hinanya seseorang adalah perbuatannya, hati yang taqwa dan perbuatan yang baik. Akan tetapi apabila kepercayaan kepada Tuhan tinggal sebagai simbol saja, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam diri manusia. Dan apabila di dalam masyarakat banyak orang

¹²Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 14.

melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang lemah imannya akan muda meniru dan melakukan yang tidak sesuai dengan hukum dan ajaran-ajaran Islam.

Tetapi sebaliknya, apabila seseorang yang kuat keyakinannya kepada Tuhan dan menjalankan Islam dengan penuh kesungguhan, maka tidak perlu pengawasan ketat, karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri dari perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan Allah.

b. Tidak terlaksananya pendidikan moral dengan baik

Apabila pendidikan moral tidak terlaksana dengan baik dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat, maka perlu pengertian tentang pendidikan moral. Moral bukanlah suatu pelajaran atau suatu ilmu pengetahuan yang dapat dicapai hanya mempelajari saja tanpa pembiasaan hidup bermoral, karena pendidikan moral itu harus sejak kecil.

Maka disinilah peran orang tua, guru dan masyarakat sangat penting untuk membina mental yang sehat, yang harus diberikan sejak anak itu dilahirkan. Imam al-Ghazali dalam karyanya Ihya Ulumuddin yang dikutip oleh Athiyah al-Abrasyi mengatakan :

Ketahuilah bahwa melati pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila dia dibiasakan kepada suatu yang baik dan didik, maka ia akan besar dengan sifat-sifat serta

berbahagialah dunia akhirat. Sebaliknya jika terbiasa dengan adat buruk, tidak diperdulikan seperti hewan ia akan hancur dan binasa.¹³

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak harus didik sejak diwaktu kecilnya, sebaiknya dibiasakan dalam kesederhanaan dan mengandung motivasi yang sesuai dengan ajaran Islam, sebab lewat pengalaman keagamaan si anak turut memberi corak dan termasuk salah satu faktor penentu tingkah laku anak.

c. Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu terluang

Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu terluang kepada para remaja, yang mengakibatkan remaja kehilangan arah dan tujuan karena remaja adalah suatu masa yang mencurahkan dirinya dengan khayalan, lamunan terhadap hal-hal yang kurang diterima oleh akal sehat.

d. Banyaknya bahan bacaan yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral

Suatu hal dalam belakangan ini kurang mendapat perhatian, yaitu adanya tersebar dalam masyarakat bahan-bahan bacaan yang berupa majalah, karangan-karangan, gambar-gambar porno, VCD porno yang dapat mempengaruhi kaum remaja untuk memperkuat dan memperaktekkan, meskipun perbuatan itu adalah bertentangan dengan ajaran Islam.

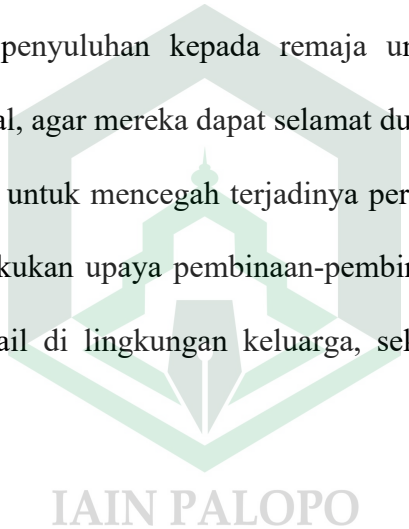
Secara umum dapat dikemukakan jika kenakalan itu berjangkit pada remaja itu, dan tidak dapat ditanggulangi dengan baik dan tepat, maka kelak akan lahir generasi yang tidak bertanggung jawab terhadap negara dan bangsa. Mereka akan

¹³Moh. Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan H. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry Lis dengan judul “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 115.

menjadi kelompok penjahat dan kerawanan akan terjadi diberbagai tempat, keagamaan dan kesejahteraan masyarakat akan terganggu serta nilai moral akan kabur.

Apabila ditinjau dari sudut pendidikan Islam, maka jelas remaja yang ditimpa sifat-sifat kenakalan seperti tersebut di atas atau semacamnya, telah berada pada dunia kejahilan, diri mereka penuh noda dan dosa secara partikal terhadap Allah dan terhadap sesama manusia secara horisontal. Oleh karena itu perlu adanya pencegahan lewat bimbingan dan penyuluhan kepada remaja untuk memberikan pengertian terhadap nilai-nilai moral, agar mereka dapat selamat dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya perilaku delinkuensi di kalangan remaja maka perlu dilakukan upaya pembinaan-pembinaan remaja melalui berbagai lembaga pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka berikut akan disampaikan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Gambaran keadaan remaja di Kelurahan Lasusua bahwa kenakalan remaja merupakan penyakit di dalam masyarakat yang menghawatirkan. Jika anak-anak remaja yang rusak maka masa depan akan menjadi hancur, kenakalan remaja sebetulnya masih bisa dikendalikan hanya saja gejala-gejala kenakalan tersebut telah mulai muncul. Dengan melalui pembinaan ini, masyarakat dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan sesuai dengan pedoman al-qur'an dan hadist.

2. Faktor yang menunjang munculnya potensi problematika remaja di Lasusua Kecamatan Lasusua adalah (a) perilaku mabuk minuman keras, (b) perilaku tawuran, dan (c) perilaku mencuri.

3. Upaya yang dilakukan di dalam mengatasi berbagai persoalan remaja di Kelurahan Lasusua adalah (a) Membina emosi remaja, (b) Memberi perhatian dan pengarahan yang baik, (c) Menanamkan taqwa dalam jiwa anak melalui kebersamaan berakhlak, (d) Mengajarkan batas halal haram, (e) Mengarahkan remaja kepada agama yang *haq*, (f) Mendidik remaja untuk tetap beribadah kepada Allah swt, (g)

Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial serta (h) Memberi rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi remaja.

B. *Saran-saran*

1. Kepada para tokoh agama di Kelurahan Lasusua senantiasa mampu memberikan pengarahan dan pengembangan pendidikan yang bersifat islami kepada para remaja agar mampu memberikan suri teladan yang baik dalam perbuatan sehari-hari, sebab peran serta tokoh agama adalah cikal bakal perubahan tingkah laku dalam kehidupan remaja sebagai generasi penerus.

2. Kepada para orang tua di Kelurahan Lasusua, senantiasa memberikan perhatian dan bimbingan terhadap para remaja, sebab perhatian dan bimbingan yang baik akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan moralitas para remaja.

3. Kepada para remaja di Kelurahan Lasusua agar mampu menguatkan filter perkembangan zaman terhadap pribadi masing-masing agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang bersifat amoral, dan mampu berkembang dengan akhlak yang positif yang nantinya menjadi generasi penerus yang kokoh dalam iman dan berilmu dalam teknologi.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
SD YPN NOLING
Jl. YPN Noling

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO. SD. YPN. 05.11/040/PP/ /2011

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ANDI TENRI, A.Ma., Pd.**
Pekerjaan : Kepala SD YPN Noling
Alamat : Noling

Menerangkan bahwa :

Nama : **MUNIRA**
NIM : 07.16.2.1029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Benar telah mengadakan penelitian di SD YPN Noling sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul, ***Pendekatan Kontekstual Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan di SD YPN Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya. Semoga segala aktivitas kita bernilai ibadah disisi Allah Swt.

Noling, 10 November 2011

Yang Menerangkan

ANDI TENRI, A.Ma., Pd.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SITI FAHIMA, S.Pd.I.**
Nip :
Jabatan : Kepala MTsN Lambai Kab. Kolaka Utara
Alamat : Lambai

Menerangkan bahwa :

Nama : **ASKAR**
NIM : 07.16.2.1011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul :

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lambai, 08 Nopember 2011

Yang menerangkan

SITI FAHIMA, S.Pd.I.
Nip.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ABD. HAMID**
Jabatan : Orang Tua Siswa
Alamat : Bajo Barat

Menerangkan bahwa :

Nama : **YUSRA**
NIM : 09.16.2.0063
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : *Peranan Pengawasan Orang Tua Terhadap Pretasi Belajar Siswa di SDN 598 Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bajo Barat, 13 Oktober 2011

Yang Menerangkan

ABD. HAMID

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **IWAN**
Pekerjaan : Ramaja Kelurahan Lasusua
Alamat : Kelurahan Lasusua Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : **MUH. IRSAL**
NIM : 07.16.2.1003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Strategi Pendekatan terhadap Remaja dalam Mengatasi Berbagai Problema Remaja di Lingkungan Masyarakat Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 22 Nopember 2011

Yang menerangkan

I W A N

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SUDIRMAN**
Pekerjaan : Remaja Kelurahan Lasusua
Alamat : Kelurahan Lasusua Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : **MUH. IRSAL**
NIM : 07.16.2.1003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Strategi Pendekatan terhadap Remaja dalam Mengatasi Berbagai Problema Remaja di Lingkungan Masyarakat Kec. Lasusua Kab. Kolaka Utara***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lasusua, 22 Nopember 2011

Yang menerangkan

SUDIRMAN

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

al-Abrasy, Muh. Athiyah, *At-Tarbiyatul Islamiyah*, terjemahan Bustani A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

Cony, R., *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Prenhallindo, 2002.

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1979/1980.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Efendi, Djohan at all. *Agama dan Pembangunan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Biru, 1981.

Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Gazalba. Zidi. *Ilmu Filsafat Islam Tentang Manusia dan Agama*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Ginnot, Haim G., *Memerahkan Hubungan Anda dan Anak-anak Terjemahan*, Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 1984.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980

Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*, Cet., III; Bandung: al Bayan, 1996.

Mappeare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1981.

Marjohan, *Orang Tua Tanpa Konsep Pendidikan Bisa Salah Didik*, ([www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=13402 - 36k](http://www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=13402-36k)) 11 Oktober 2011.

Muhammad. Abubakar. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Qur'an*. Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, t.th.

Muslim, Imam. *Sahib Muslim*. Juz 2. Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.th.

- Nasution, M. Yunan. *Pegangan Hidup*. Seri 2. Cet. I; Jakarta: Ramadhani, 1999.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nataatmaja, Hidayat. *Kasra Menegakkan Jiwa Agama dalam Dunia Ilmiah*. Versi Baru Ihya Ulumuddin. Cet. II; Bandung: Iqra', 1999.
- Semiawan, Conny R., *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto, Agus, *el.all, Psikologi Kepribadian*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Tigor, Alber, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*, (<http://Ipmpsultra.net>) 11 September 2011.

